

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA MATERI PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN MELALUI MODEL SOMATIS, AUDITORI, VISUAL, INTELEKTUAL DIVARIASIKAN DENGAN SNOWBALL THROWING PADA SISWA KELAS V DI SDN SUNGAI BESAR 1 BANJARBARU

*Zulkipli & Siti Rukayah
Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin
E-mail: zulkipli5806@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan menggunakan kombinasi model Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) dan Snowball Throwing. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Sungai Besar 1 Banjarbaru tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas dalam dua siklus yang tiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi aktivitas siswa dan tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa setiap akhir pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan 1) keaktifan siswa selalu meningkat hingga mencapai kriteria aktif, 2) hasil belajar siswa terus meningkat hingga mencapai indikator keberhasilan.

Kata kunci: Hasil Belajar, kombinasi model SAVI dan Snowball Throwing, Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengembangan daya nalar, keterampilan dan moralitas kehidupan pada potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Suatu pendidikan dikatakan bermutu apabila proses pendidikan berlangsung secara efektif, manusia memperoleh pengalaman yang bermakna bagi dirinya dan produk pendidikan merupakan individu-individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan bangsa.

Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut membuat orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan dari pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan (Hasbullah, 2011:5).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Susanto,(2013:144) mengatakan pendidikan IPS adalah Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggotamasyarakat dan warga negara.

Hasan (Susanto, 2014:31) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan ilmu-ilmu social dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri peserta didik sebagai individu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VA yaitu ibu Maryati S.Pd dalam mengajarkan IPS didapatkan bahwa siswa kurang mengerti pada saat materi pembelajaran Perjuangan mempertahankan kemerdekaan, kurangnya minat siswa terhadap materi tersebut, siswa tidak bersemangat dalam pembelajaran, siswa sulit memahami materi yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar.

Hal ini didukung juga dengan data yang diperoleh dari guru kelas VA sdn Sungai Besar 1 Banjarbaru pada pembelajaran IPS tiga tahun terakhir.

Berdasarkan kenyataan yang ada di atas, maka

peneliti harus memastikan bahwa materi mengenai perjuangan mempertahankan kemerdekaan juga akan menjadi kendala bagi siswa di kelas VA pada tahun 2014/2015.

Penyebab terjadinya masalah tersebut adalah pembelajarannya yang dilaksanakan kurang bervariasi, siswa kurang bersemangat saat pembelajaran. Selain itu, siswa yang cenderung lambat dalam memahami materi lebih pasif yang menjadikan pembelajaran sangat membosankan.

Jika masalah tersebut dibiarkan atau tidak dipecahkan maka akibatnya sangat dirasakan baik waktu sekarang maupun akan datang. Hasil belajar yang tidak memuaskan bagi siswa tentu akan mengurangi rasa percaya diri terhadap pembelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial dianggap pelajaran yang membosankan dari seluruh pelajaran. Kalau sudah begini pandangan anak terhadap pelajaran IPS, maka minat belajar mereka akan menurun dan akan selalu mendapat nilai kurang karena tidak memikirkan lagi hasil yang dicapai.

Permasalahan di atas tidak bisa dibiarkan, sehingga perlu dicari solusinya. Berdasarkan penyebabnya, peneliti menyimpulkan bahwa dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian ketuntasan belajar siswa pada pelajaran IPS dibutuhkan model pembelajaran yang tepat, yaitu kombinasi model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dan *Snowball Throwing*.

Rusman (2014:373) bahwa istilah SAVI singkatan dari *Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*. *Somatis* yaitu belajar bergerak dan berbuat. *Auditori*, belajar dengan berbicara dan mendengar. *Visual*, artinya belajar mengamati dan menggambarkan. *Intelektual*, artinya belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada teman satu kelompoknya. Lemparan pertanyaan yang menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaan didalamnya (Huda, 2014: 226-227).

Alasan memilih model-model SAVI dapat mengaktifkan seluruh indera siswa. siswa dapat melakukan gerak (*Somatis*), dengar (*Auditori*), mengamati (*Visual*), dan berpikir (*Intelektual*). Dengan model ini aktivitas siswa akan terlihat. Dimana siswa akan aktif secara fisik (*Somatis, Auditori, Visual*) dan juga psikisnya (*Intelektual*), selain itu melalui model *snowball throwing* yang menyenangkan dapat membuat siswa berpikir siswa

baik individual maupun kelompok, serta semua anggota dalam kelompok dapat mengetahui dan memahami materi dengan baik. Selain itu kombinasi model ini sesuai dengan karakteristik anak kelas VA yang ada kecenderungan untuk menghadapi dan menyelesaikan tugasnya serta senang bekerja dalam kelompok.

Model *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)* dan *Snowball Throwing* dianggap mampu untuk menyelesaikan masalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan pendapat ahli tentang model pembelajaran tersebut, maka peneliti mengkombinasikan langkah-langkah model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)* divariasikan *Snowball Throwing* sebagai berikut.

Persiapan

- 1) Guru memberi salam dan berdo'a bersama lalu mengkoordinasikan kelas dan mengabsen siswa
- 2) Guru menyiapkan peserta didik secara fisik dan mental sebelum memulai pelajaran.
- 3) Guru melakukan appersepsi
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- 5) Guru menyampaikan garis besar materi dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Penyampaian

- 6) Guru menyampaikan materi, menampilkan beberapa gambar dan siswa melakukan pengamatan pada gambar tersebut (*visual*)
- 7) Guru membagi siswa dalam 4 kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa
- 8) Guru membimbing siswa dalam saat menjawab soal LKK

Pelatihan

- 9) Guru meminta siswa melakukan presentasi hasil diskusi kelompok mereka ke depan kelas (*somatic*)
- 10) Guru memberikan kesempatan untuk melakukan dialog antar kelompok (*auditori*)
- 11) Guru membimbing tanya jawab untuk memperluas pengetahuan (*intelektual*)
- 12) Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan (*Snowball Throwing*)
- 13) Siswa membentuk kertas tersebut seperti bola dan dilempari dari satu siswa ke siswa yang lain selama 15 menit (*Snowball Throwing*)
- 14) Setelah siswa mendapat satu bola, ia diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian (*Snowball Throwing*)
- 15) Guru mengevaluasi dan menutup pelajaran

Penampilan Hasil

- 16) Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari
- 17) Guru memberikan evaluasi
- 18) Guru melaksanakan refleksi pembelajaran dan tindak lanjut.
- 19) Guru memberitahukan pelajaran yang akan datang.
- 20) Guru menutup pembelajaran

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)* divariasikan *Snowball Throwing* dapat membantu siswa belajar dalam memahami materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan sehingga berdampak pada peningkatan keaktifan siswa dalam belajar dan hasil belajar materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan akan meningkat.

METODOLOGI

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan yang berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Bogdan dan Taylor (Tohirin, 2013:2) mengemukakan bahwa "Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati." Dalam studi pendidikan, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku pendidik, peserta didik dalam proses pendidikan, dan pembelajaran.

Suyanto (Muslich, 2012:9) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional."

Suharsimi (2014:104) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas pada intinya merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam penelitian tindakan kelas diperoleh dari persepsi atau lamunan seorang peneliti. Jenis penelitian tersebut sangat bermanfaat sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

Mulyasa (2010:90) menyebutkan bahwa praktik Penelitian Tindakan Kelas diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, memecahkan dan memperbaiki berbagai persoalan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas pendidikan pada umumnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sungai Besar 1 Banjarbaru pada siswa kelas VA SDN Sungai Besar 1 Banjarbaru sebanyak 22 orang, yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Penelitian ini dilakukan karena rendahnya hasil belajar siswa pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai hasil belajar IPS siswa pada beberapa tahun sebelumnya. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa banyak siswa yang belum bisa mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 70. Data ini diperoleh dari guru kelas VA SDN Sungai Besar 1 Banjarbaru.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan pembelajarannya yang dilaksanakan strategi pembelajaran yang dikelola tidak bervariasi, siswa tidak banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa pasif yang menjadikan pembelajaran sangat membosankan.

Hal tersebut di atas tidak bisa dibiarkan begitu saja, maka dari itu keaktifan siswa baik secara individu maupun kelompok perlu ditingkatkan yang nantinya juga akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti memilih kelas tersebut untuk mengadakan penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan di kelas VA SDN Sungai Besar 1 Banjarbaru.

Adapun dalam penelitian ini faktor yang diteliti adalah faktor guru, faktor siswa dan hasil belajar siswa. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas dan langkah-langkah guru dalam pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)* divariasikan *Snowball Throwing*. Aktivitas guru yang diamati dalam penelitian ini yaitu: guru memberi salam dan berdo'a bersama lalu mengkoordinasikan kelas dan mengabsen siswa, guru menyiapkan peserta didik secara fisik dan mental sebelum memulai pelajaran, guru melakukan appersepsi, guru menyampaikan garis besar materi, guru menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan materi dan menampilkan gambar yang berhubungan dengan materi dan pengamatan oleh siswa, guru membagi siswa dalam 4 kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa, guru membimbing siswa dalam saat menjawab soal LKK, guru meminta siswa melakukan presentasi ke depan kelas, guru memberikan kesempatan untuk melakukan dialog antar kelompok, guru membimbing tanya jawab untuk memperluas pengetahuan, guru memberikan masing-masing siswa satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan, guru meminta siswa membentuk

kertas tersebut seperti bola dan dilempari dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian, setelah siswa mendapat satu bola, ia diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian, guru menutup pelajaran bersama siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari, guru memberikan evaluasi, guru melaksanakan refleksi pembelajaran dan tindak lanjut, guru memberitahukan pelajaran yang akan datang.

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)* divariasikan *Snowball Throwing*. Aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)* divariasikan *Snowball Throwing* pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan dengan menggunakan tes tertulis pada akhir pembelajaran setelah dikaitkan dengan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Jenis data yang akan disajikan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu data tentang aktivitas guru saat melakukan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)* divariasikan *Snowball Throwing*. Data kuantitatif yaitu data hasil penilaian melalui tes tertulis yang dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan.

Indikator keberhasilan aktivitas guru adalah apabila aktivitas guru sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan dalam melaksanakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)* divariasikan *Snowball Throwing* di kelas VA SDN Sungai Besar 1 Banjarbaru dari awal sampai akhir pembelajaran. Aktivitas guru dikatakan berhasil apabila jumlah skor yang diperoleh dari hasil aktivitas guru berada pada kategori Sangat Baik dengan rentang skor 65-80.

Indikator keberhasilan aktivitas siswa yaitu: aktivitas siswa secara individual dinilai berhasil jika dalam menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)* divariasikan *Snowball Throwing* skor yang didapatkan masing-masing individu berada pada kategori minimal Aktif (63% - 81%) Aktivitas siswa secara klasikal dinilai berhasil 83% siswa berada pada kategori minimal Aktif.

Indikator keberhasilan belajar siswa adalah apabila sebagai berikut: Siswa mencapai ketuntasan individual jika memperoleh angka nilai 70 dan secara klasikal 83% siswa mencapai ketuntasan individual sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru selama siklus I dan siklus II pada penelitian tindakan kelas ini diketahui telah terjadi perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru pada kategori Sangat Baik

Peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dapat terjadi dikarenakan guru selalu berupaya untuk memperbaiki kesalahan yang muncul dan meningkatkan kualitas pembelajaran di setiap pertemuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2015:37) mengatakan ada tiga kegiatan pokok guru dalam mengajar, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mulai dari merancang rencana pelaksanaan pembelajaran yang terukur dan matang baik dalam merumuskan tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi pelajaran, scenario pembelajaran, lembar kerja kelompok dan alat ukur hasil pembelajaran ditambah selalu dilakukan refleksi terhadap hal-hal yang dianggap kurang pada pembelajaran sebelumnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu pula karena guru memahami perannya bukan saja sebagai fasilitator, juga sebagai dinamisator, motivator, dan evaluator telah dijalankan sesuai fungsinya sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Hal ini sesuai pendapat Susanto (2015:53) yang mengatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dari segi hasil pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif, tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Seorang guru yang baik memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik dan dapat memastikan perilaku siswa yang baik, saat siswa belajar dan bekerjasama secara efektif, membiasakan menanamkan rasa hormat kepada seluruh komponen di dalam kelas (Maida, 2012:73).

Artzt dan Newman (Trianto, 2014:108) menyatakan bahwa Dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Guru menerapkan pendekatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)* divariasikan *Snowball Throwing*) telah membuat proses pembelajaran yang menyenangkan. Dengan dikondisikan pembelajaran yang menyenangkan, maka guru dalam pembelajaran tidak menyebabkan siswa merasa dipaksa dalam belajar. Dengan siswa senang maka akan mudah memahami materi pembelajaran.

Berikut ini hasil penelitian terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan mencapai indikator keberhasilan 83% siswa mencapai aktif sebagaimana yang ditetapkan dalam penelitian ini. Peningkatan aktivitas siswa dapat terjadi karena ketepatan guru dalam melaksanakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)* divariasikan *Snowball Throwing*. Sesuai dengan factor yang diteliti aktivitas yang diamati adalah pada aspek kemampuan dalam kelompok bekerja sama mengerjakan tugas, keantusiasan saat pembelajaran, keberanian mengungkapkan pendapat dalam kelompok, memperhatikan penjelasan guru, kedisiplinan saat mengerjakan tugas, keaktifan saat membuat soal *snowball throwing*, dan ketepatan siswa saat menjawab pertanyaan *snowball throwing* berjalan sesuai dengan rubric yang dibuat oleh peneliti sebelum pelaksanaan penelitian. Aspek kemampuan dalam kelompok bekerja sama dalam mengerjakan tugas berhasil dilakukan dikarenakan diawal pembentukan kelompok yang heterogen dan dipahami oleh setiap anggota kelompok saling berinteraksi dimana siswa yang memiliki kemampuan berpikir lebih baik dapat membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Selain itu mereka juga memahami dalam pembelajaran kooperatif, setiap individu dalam kelompok memiliki tanggung jawab yang sama.

Demikian pula pada aspek antusias belajar, keberanian mengungkapkan pendapat, kedisiplinan, memperhatikan penjelasan secara otomatis dapat berkembang seiring dengan bentuk pembelajaran kooperatif. Hal ini diperkuat bahwa aktivitas siswa merupakan keterlibatan peserta didik sudah mulai terbentuk sikap positif dalam pembelajaran, sehingga seluruh pikiran, perhatian, dan aktivitas yang dilakukan dapat dicurahkan dalam kegiatan proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas peserta didik secara total di dalam proses pembelajaran tersebut sesuai dengan pendapat Iskandar, (2012:128) yang mengatakan bahwa peningkatan aktivitas peserta didik adalah meningkatnya jumlah peserta didik yang terlibat aktif belajar, bertanya dan menjawab, saling berinteraksi membahas materi pelajaran. Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas merupakan

aspek yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Adakalanya ditemukan siswa yang sangat aktif dan ada pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab, faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran (Sanjaya, 2008:200).

Dengan mengacu pada paparan di atas bahwa peningkatan aktivitas belajar siswa dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2014:110).

Selanjutnya mengenai ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal dan baru di siklus II baru mencapai 90,91% di atas kriteria ketuntasan klasikal yang ditentukan.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari peranan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)* divariasikan *Snowball Throwing*). Peningkatan hasil belajar ini dapat terjadi dikarenakan sejalan dengan pernyataan bahwa anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran (Susanto, 2015:5).

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif (Iskandar, 2012:128).

1. Perkembangan kognitif peserta didik di sekolah dasar pada umumnya berada pada tahap operasi kongkrit dan oleh karena itu lemah dalam berpikir abstrak ini berarti bahwa pengajaran di kelas-kelas sekolah dasar hendaknya sekongkrit mungkin dan sebanyak mungkin melibatkan pengalaman-pengalaman fisik (Suriyansyah, 2011:133). Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang menekankan pada kemampuan mengenal konsep-konsep yg berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan social; memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk.

Untuk mencapai kemampuan berpikir kritis,

siswa dihadapkan pada masalah-masalah yang nyata terjadi lingkungannya. Dengan dihadapkan pada permasalahan yang actual akan memudahkan siswa memahami konsep-konsep dalam pembelajaran IPS banyak yang abstrak.

Demikian pula hasil belajar siswa dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan, karena guru dalam setiap akhir pembelajaran selalu melakukan penilaian. Hasil penilaian ini selalu dianalisis untuk tingkat ketercapaiannya. Guru selalu melakukan perbaikan terhadap soal-soal sesuai dengan yang diharapkan minimal mencapai tingkat pencapaian kognitif pada tingkat penerapan (C3).

Model *Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) divariasikan dengan Snowball Throwing* ini dapat digunakan sangat tepat untuk membangkitkan gairah dan motivasi belajar siswa dengan cara melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran IPS sendiri biasanya dianggap membosankan terutama pada materi sejarah, agar siswa dapat memahami dan mengetahui tentang Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan yang merupakan materi sejarah maka digunakanlah salah satu alternatif pemecahan masalah dengan menggunakan kedua model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan penelitian tersebut telah membuktikan berhasil meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa. Dengan demikian berarti bahwa penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) divariasikan Snowball Throwing* ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan hipotesis dapat diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini pada aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar, maka dapat disimpulkan yaitu: aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) divariasikan Snowball Throwing* pada siswa Kelas VA SDN Sungai Besar 1 dalam pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan kualifikasi sangat baik. Aktifitas siswa pada siswa Kelas VA SDN Sungai Besar 1 Banjarbaru pada siklus I dengan kriteria aktif

meningkat pada siklus II menjadi kriteria sangat baik. Hasil belajar siswa meningkat dalam kegiatan pembelajaran pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada siswa Kelas VA SDN Sungai Besar 1 Banjarbaru mencapai ketuntasan klasikal yang ditentukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iskandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi.
- Maida, K. 2012. *KitabSuci Guru Motivasi Pembakar Semangat Untuk Guru*. Jogjakarta: Araska.
- Mulyasa. 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, Masnur. 2012. *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suprihatiningrum, J. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suriansyah, Ahmad. 2011. *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.